

ANALISIS WACANA POLITIK MENJELANG PILPRES 2009
DALAM HARIAN NASIONAL KOMPAS

Oleh

Ni Luh Putu Sri Adnyani

1. Pendahuluan

Pada tahun 2009, suhu politik di Indonesia sedang panas. Hampir setiap hari situasi politik dalam negeri menghiasi media baik media elektronik maupun media cetak. Berita yang menjadi *head lines* pada umumnya memuat berita tentang pertarungan tiga pasang kandidat presiden dan wakil presiden untuk memperebutkan kursi RI-1 dan RI-2 periode 2009-2014. Ketiga pasangan tersebut adalah Sulilo Bambang Yudhoyono-Boediono, Jusuf Kalla-Wiranto, dan Megawati Sukarno Putri-Prabowo. Banyak kalangan menilai bahwa pertarungan memperebutkan kursi presiden dan wakil presiden pemilu tahun ini akan menjadi salah satu pemilu yang fenomenal karena melibatkan *incumbent*, dimana presiden SBY dan wakil presiden JK sama-sama memperebutkan jabatan RI-1, ditambah lagi pesaing yang juga merupakan mantan presiden periode 2001-2004, Megawati Sukarno Putri.

Isu-isu politik yang menyangkut PILPRES 2009 menjadi semakin menarik dan menjadi pembicaraan masyarakat umum tentu saja tidak lepas dari adanya pemberitaan di media. Media mengemas berita-berita tersebut sedemikian rupa sehingga menarik perhatian pemirsanya atau pembaca untuk mengetahui perkembangan politik dalam negeri. Media, disini tidak hanya berfungsi sebagai penyalur informasi

kepada masyarakat, namun, juga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk persepsi publik tentang figur-figur yang berkompetisi. Thomas dan Wareing (1999: 80) mengatakan bahwa media massa adalah sarana untuk mengakses banyak informasi dan merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam masyarakat kita. Institusi media bisa menentukan kejadian mana yang masuk berita, dan mana yang tidak, siapa suaranya yang masuk dalam koran, televisi dan radio dan mana yang tidak.

Dalam tulisan ini akan dibahas tentang wacana politik jelang PILPRES 2009 yang termuat dalam harian nasional Kompas versi cetak. Kompas adalah salah satu harian nasional yang memuat berita tentang pemilu presiden hampir disetiap terbitannya. Kompas juga merupakan sebuah harian nasional yang memiliki prestise yang menjadi rujukan khalayak ramai. Dalam harian tersebut juga sering terbaca *head lines –head lines* yang mengundang kontroversi. Disamping itu, harian Kompas adalah salah satu harian nasional yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di media yang tidak terikat pada satu bahasa daerah atau dialek tertentu. Fokus tulisan ini adalah deskripsi cara harian Kompas dalam memberitakan situasi politik jelang PILPRES 2009 dilihat dari segi pilihan kosa kata dan bentuk kalimat yang digunakan, ideologi yang ingin disampaikan melalui teks berita serta cara media mencitrakan figur kandidat yang berkompetisi.

2. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan analisis wacana politik telah dilaksanakan baik diluar maupun di dalam negeri. Klein (1989) meneliti tentang kebijakan berbahasa pada masa rezim fasis di Italia. Klein mendeskripsikan penerapan kebijakan berbahasa pada masa fasis dengan penyamarataan penggunaan bahasa. Ideologi fasis adalah “satu bangsa = satu bahasa” yang dipaksakan kepada masyarakat Italia secara simultan. Bahasa adalah satu cara untuk mengekspresikan identitas bangsa. Rezim fasis tidak menginginkan keanekaragaman khususnya keanekaragaman bahasa sehingga bahasa-bahasa minoritas mendapat tekanan baik di ranah formal maupun informal. Dengan unifikasi bahasa atau penyamarataan bahasa, rezim fasis ingin mengontrol orang khususnya cara berpikir masyarakatnya.

Penelitian lain yang berhubungan dengan analisis wacana politik dilakukan oleh Holly (1989) yang melihat hubungan antara kepercayaan dan bahasa politik. Dalam tulisannya, Holly menyebut politikus bukanlah orang yang memiliki reputasi sebagai seseorang yang bisa dipercaya. Reputasi buruk yang berhubungan dengan sepak terjang para politikus tercermin dari penggunaan bahasa mereka.

Studi analisis wacana kritis juga dilakukan oleh Suroso (2003) yang meneliti tentang perspektif berita utama politik surat kabar Indonesia pada awal era reformasi. Dalam tulisannya, Suroso menekankan bahwa dalam melihat perpektif berita utama politik perlu dianalisis pemakaian bahasa berupa kata, kalimat, serta strategi penyajian informasinya. Perpektif ini juga tercermin dari topik, partisipan dan nada pemberitaan. Penelitian-penelitian tersebut sangat membantu penulis dalam mengkaji

wacana politik sebelum PILPRES di media Kompas. Meskipun memiliki objek kajian yang hampir sama, namun subjek yang diteliti berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

3. Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis wacana dalam level teks. Studi ini menyelami isi teks berita-berita politik yang termuat dalam harian nasional Kompas jelang PILPRES 2009 yang terbit pada edisi April 2009 sampai Juni 2009. Teks Berita-berita politik yang menjadi data penelitian adalah berita-berita politik yang memuat berita PILPRES 2009 termasuk didalamnya berita-berita yang memberitakan figur-figur capres dan cawapres yang akan memperebutkan kursi RI-1 dan RI-2.

Data dianalisa menggunakan model analisis wacana yang diperkenalkan oleh van Dijk. Data yang terkumpul berupa data deskriptif tentang pilihan kosa kata yang digunakan, tata bahasa serta bentuk transformasi yang digunakan dalam teks. Menafsirkan ideologi yang terkandung dalam teks dan cara-cara media mencitrakan figur-figur yang bertarung dalam PILPRES. Data-data dikumpulkan, diseleksi, ditabulasi dan dianalisa secara deskriptif. Data kemudian disajikan, dideskripsikan dan diinterpretasikan sampai akhirnya pada penarikan kesimpulan.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Pilihan Kata

Analisis kosa kata di sini menampilkan pilihan kosa kata yang digunakan oleh Kompas dalam memberitakan situasi politik di Indonesia menjelang pemilihan umum presiden dan wakil presiden yang dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2009. Eriyanto (2001) menyatakan bahwa pilihan kata yang dipakai wartawan dalam sebuah teks berita tidak semata karena suatu kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Suatu peristiwa dapat digambarkan dengan pilihan kata tertentu.

Kata yang dipilih dalam suatu teks untuk memberitakan suatu peristiwa dapat mempengaruhi opini publik/pembaca. Opini publik ini dapat mempengaruhi penilaian pembaca terhadap suatu kejadian tertentu. Penelitian ini, selain menggambarkan situasi politik yang terjadi sebelum pemilu presiden juga melihat secara lebih detail cara harian nasional Kompas memilih atau menggunakan kosa kata-kosa kata tertentu dalam menggambarkan atau mencitrakan kandidat-kandidat yang memperebutkan RI 1 dan RI 2. Pilihan kata yang digunakan Kompas sebagai salah satu koran terbesar yang berada di tanah air tentu akan mempengaruhi penilaian pembaca terhadap figur-figur calon presiden dan wakil presiden yang memperebutkan posisi puncak di pemerintahan Republik Indonesia. Berikut adalah kalimat dan kosa kata yang muncul di Kompas.

- (1) Hubungan antara pemilih Partai Demokrat dan Susilo Bambang Yudhoyono mempunyai *soliditas* yang paling kuat.
- (2) Partai golkar *tidak solid*.

Sebagai contoh, kalimat (1) dan (2) muncul di Kompas pada edisi yang sama, yaitu edisi Jumat, 17 April 2009. Penggunaan kata *soliditas* yang memiliki makna kuat, kokoh atau berbobot digunakan untuk menggambarkan hubungan antara Susilo Bambang Yudhoyono yang sekaligus menjabat sebagai Dewan Pembina Partai Demokrat dengan partai tersebut yang muncul sebagai pemenang dalam pemilu legislatif. Kata *soliditas* memiliki makna yang dipertentangkan dengan kata *tidak solid* yang digunakan untuk melukiskan keadaan di tubuh Partai Golkar. Pilihan kata *tidak solid* yang dicetak dengan huruf besar dan menjadi judul pemberitaan jelas memiliki dampak negatif bagi partai berlambang pohon beringin tersebut. Terlebih lagi, beberapa hari kemudian muncul sebuah berita di Kompas yang memuat bahwa Partai Golkar masih *gamang*. Kata *gamang* memiliki makna rasa takut atau khawatir. Dengan adanya pilihan kata tersebut yang sekaligus mempertentangkan keadaan yang berbeda di tubuh masing-masing partai akan membentuk opini publik bahwa partai Demokrat lebih kuat daripada partai Golkar.

Pada teks (3) dan (4) berita yang termuat dalam Kompas menggambarkan salah satu kandidat calon presiden dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan.

(3) Mega-Pro memiliki basis paling kuat di kalangan *wong cilik*.

(4) Masih ada cinta kepada *wong cilik*.

Megawati Sukarnoputri sering diidentikkan dengan dukungan terhadap bagian masyarakat kelas bawah yang biasanya berasal dari golongan petani, nelayan maupun

buruh kasar yang biasa digambarkan dengan pilihan kata *wong cilik*. Kata *wong* merujuk pada orang dan *cilik* bermakna *kecil*. Jadi *wong cilik* adalah “*orang kecil*” yang mengacu pada masyarakat kelas rendah. Pilihan kata *wong cilik* sudah membentuk opini publik yang mengaitkan perjuangan Megawati Sukarnoputri sejak masa pemerintahan mantan Presiden Soeharto. Megawati digambarkan sebagai sosok yang dekat dengan lapisan masyarakat kelas bawah yang dianggap sebagai korban pemerintahan yang kurang memperhatikan masyarakat kecil. Pilihan kata yang digunakan media tersebut juga akan mempengaruhi penilaian pembaca, Megawati adalah figure yang memperjuangkan rakyat kecil.

Selain dikaitkan dengan kedekatannya kepada masyarakat golongan bawah, Megawati juga sangat sering dikaitkan dengan kenyataan bahwa dia adalah anak perempuan mantan presiden Indonesia yang pertama, yaitu Soekarno. Soekarno yang dikagumi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki citra positif karena keberhasilannya memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah. Pilihan kata yang digunakan Kompas untuk menggambarkan bahwa Megawati adalah anak Bung Karno sering diambil atau dikutip dari pernyataan Megawati sendiri seperti yang terlihat pada data (5) dan (6).

- (5) *Ayah saya* memang tidak mengajarkan saya seperti layaknya seorang intelektual, tetapi beliau menerangkan Pancasila dengan kemanusiaan dengan Ketuhanan yang Maha Esanya.
- (6) Megawati juga menegaskan, dirinya sebagai *putri Bung Karno*.....

Dengan kata-kata seperti *ayah saya* dan *putri Bung Karno*, publik tahu bahwa Megawati adalah keturunan langsung Bung Karno yang memiliki nama besar di Indonesia. Opini yang terbentuk dengan pilihan kata seperti itu adalah seorang anak Bung Karno tentu secara genetis mewarisi sifat-sifat sang Proklamator. Bagi sebagian masyarakat Indonesia yang memandang Bung Karno sebagai tokoh heroik akan mengharapkan Megawati mampu meneruskan perjuangan sang Proklamator. Namun disisi lain, pilihan kata seperti *ayah saya* dan *putri Bung Karno* dapat membentuk pandangan bahwa untuk Megawati bisa mencapai posisi puncak di Republik Indonesia, ia sering menggunakan nama besar ayahnya sebagai sarana untuk mencapai kekuasaan. Pilihan kata tersebut juga mengandung aspek ideologi di dalamnya, yaitu pembenaran bahwa Megawati menggunakan nama besar Bapaknya untuk dikenal dan dipilih oleh masyarakat Indonesia.

Pilihan kata yang digunakan oleh Kompas membentuk citra kandidat kandidat yang berkompetisi. Pilihan kata yang digunakan sering bersal dari komentar-komentar tokoh atau orang-orang yang diwawancarai wartawan. Misalnya, Boediono dikaitkan dengan kata *neolib*, *neoliberal* atau *neoliberalisme*. Pilihan kata tersebut digaungkan oleh kubu-kubu yang berseberangan dengan Parati Demokrat atau pihak-pihak yang kurang setuju dengan dipilihnya Boediono sebagai wakil presiden yang dicalonkan untuk SBY. Kata *neolib* dikaitkan dengan fakta bahwa Boediono adalah seorang tokoh ekonomi yang mendapatkan gelarnya dari Australia dan Amerika yang dianggap negara-negara penganut pasar bebas. Sementara Kandidat seperti Prabowo

dan Wiranto sering dikaitkan dengan pilihan kata yang berhubungan dengan HAM. Berita Kompas yang termuat pada edisi Rabu, 24 Juni 2009 misalnya memuat “...Prabowo Subianto mulai mendapat banyak tekanan dengan menggunakan instrument hokum dan operasi inteligen.” Citra Prabowo dan Wiranto yang dikaitkan dengan hukum, operasi intelegen dan HAM berhubungan dengan posisi dan jabatan mereka pada masa orde baru serta situasi politik yang terjadi ketika masa reformasi baru didengungkan saat beberapa mahasiswa yang ikut serta dalam demonstrasi ada yang hilang atau terbunuh.

Kandidat lain, Jusuf Kalla yang merupakan calon presiden dari partai Golkar sangat lekat dengan slogan kampanyenya, yaitu “lebih cepat lebih baik” yang sering dikutip oleh berbagai media termasuk Kompas. Slogan tersebut membentuk citra Kalla sebagai seorang yang gesit dan cepat dalam bertindak. Citra Kalla ini oleh Kompas sering dikonfrontasikan dengan citra SBY yang dianggap peragu, lamban dan cenderung mengutamakan sopan satun dan penjagaan citra. Kompas edisi Jumat 5 Juni 2009 memuat berita “SBY bantah peragu” dan “SBY membantah pandangan bahwa posisi sebagai presiden periode 2004-2009, ia kerap bersikap peragu dan sulit mengambil keputusan”.

Eriyanto (2001) menyatakan bahwa pilihan kata yang dipakai wartawan dalam sebuah teks berita tidak semata karena suatu kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Suatu peristiwa dapat

digambarkan dengan pilihan kata tertentu. Dalam harian nasional Kompas, misalnya, untuk menggambarkan cara partai politik untuk menentukan mitra koalisi dalam pencalonan presiden dan wakil presiden digunakan kata-kata “mendekat”, “merapat”, “mengajak”, “meminta”, “mendukung”, “mendatangi”. Sementara dalam menggambarkan partai-partai yang berseberangan, Kompas menggunakan pilihan kata “menentang”, “menghianati”, “membantah”, “menyerang”, “meragukan.” Label atau kata yang dipakai dalam teks berita tergantung kepada wartawan yang menulis berita tersebut.

4.2 Bentuk Kalimat

Susunan sebuah kalimat adalah bagian dari sintaksis. Dalam menyusun kalimat, wartawan sudah memikirkan bagian mana yang dianggap penting dan bagian mana yang tidak dianggap penting. Hal-hal yang dianggap penting biasanya diletakkan di awal dan hal yang tidak penting diletakkan di bagian akhir teks. Eriyanto (2001) menyatakan bahwa bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Selanjutnya, Eriyanto mengatakan bahwa bentuk kalimat bukanlah semata susunan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi juga menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Bentuk kalimat yang dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk kalimat aktif, pasif, dan nominalisasi.

Dalam bentuk kalimat aktif, seseorang menjadi subjek dari sebuah peristiwa atau pernyataannya. Bentuk kalimat aktif menonjolkan subjek atau aktor sebuah peristiwa. Bentuk kalimat aktif yang muncul dalam teks berita di Kompas adalah bentuk kalimat aktif transitif dan intransitif. Dalam kalimat aktif transitif, fokus atau titik berat terletak pada subjek kalimat yang sekaligus merupakan pelaku atau aktor suatu peristiwa. Dengan kata lain, pusat perhatian pembaca adalah subjek dari kalimat yang terdapat dalam teks berita. Beberapa kalimat aktif intransitive terlihat pada data

- (7) Hipmi *mendesak* Kalla berpasangan lagi dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.
- (8) JK *merapat* kembali ke SBY.
- (9) Amin Rais *mendorong* PAN berkoalisi dengan Partai Demokrat.

Kata kerja *mendesak* yang digunakan untuk melukiskan peristiwa pada data (7) mengandung makna memaksa untuk segera dilakukan. Titik pusat perhatian pembaca berada pada *Hipmi*. Penilaian yang muncul adalah siapakah Hipmi sehingga memiliki kekuatan untuk memaksa Kalla berpasangan dengan Susilo Bambang Yudhoyono? Di samping itu, citra yang muncul dari kalimat seperti itu adalah Jusuf Kalla sebagai tokoh nomor satu di Partai Golkar bisa dipaksa untuk berduet kembali dengan SBY oleh Hipmi yang merupakan Himpunan Pengusaha Muda Indonesia.

Kalimat lain yang termuat di Kompas juga tidak menguntungkan Jusuf Kalla yang saat itu sedang menjabat wakil presiden dan sedang berada dipersimpangan apakah dia akan mencalonkan diri sebagai presiden yang didukung partai berlambang

beringin atukah kembali menjadi wakil Susilo Bambang Yudhoyono. Kata *merapat kembali* mengandung makna bahwa Jusuf Kalla mendekati diri kepada SBY agar dijadikan sebagai calon wakil presidennya. Kata *merapat* juga memosisikan JK sebagai seorang aktor peristiwa yang memiliki kedudukan yang lebih lemah daripada SBY. Penilaian yang muncul di mata pembaca adalah seorang JK memerlukan SBY untuk mendapatkan kembali kekuasaan atau kedudukan yang sedang dipegangnya.

Selain bentuk kalimat aktif, pasivasi kalimat juga sering terdapat dalam teks berita yang termuat dalam harian nasional Kompas. Pasivasi memiliki efek yang jelas terhadap pembaca berita. Dalam bentuk pasif, fokus kalimat bukan pada subjek atau pelaku dari suatu peristiwa, namun lebih terletak pada objek dari suatu peristiwa tersebut. Dalam kalimat pasif yang ditonjolkan kepada pembaca adalah objek kalimat dan bukan pada pelakunya. Bahkan sering kali dalam kalimat pasif, subjek atau aktor dari suatu peristiwa menjadi tidak penting sehingga sering kali dihilangkan dalam kalimat. Karena fungsi pelaku dalam kalimat pasif hanya sebagai keterangan saja.

Menurut Fowler dkk yang dikutip Eriyanto (2001), pasivasi adalah sebuah tipe transformasi. Dalam transformasi, tata kalimat dipandang sebagai sesuatu yang tidak baku tetapi dapat diubah susunannya, dipertukarkan, dihilangkan, ditambah dan dikombinasikan dengan kalimat lain dan disusun ulang. Perubahan tersebut tidak hanya akan mengubah struktur kalimat namun juga bisa mengubah makna dari bahasa yang digunakan secara keseluruhan. Pasivasi adalah pengubahan tata susunan kalimat dari bentuk aktif menjadi bentuk pasif. Dalam teks berita sering aktor atau

pelaku suatu peristiwa dihilangkan karena yang ingin ditonjolkan adalah objek dari suatu peristiwa dan bukan subjek dari peristiwa tersebut.

Penghilangan pelaku atau aktor dalam kalimat pasif dapat terlihat pada contoh berikut.

- (10) Golkar terus *digoyang*, Kalla makin *terjepit*.
- (11) Kunjungan Wiranto ke YLBHI *dinilai melukai korban*.
- (12) JK *dinilai* belokkan sejarah soal Aceh

Pada data (10), (11) dan (12), titik perhatian dipusatkan pada objek dari kalimat pasif yaitu, Golkar, Jusuf Kalla dan Wiranto. Dengan kata lain, efek dari pemasifan kalimat adalah pelaku peristiwa menjadi tidak penting, dihilangkan atau disamarkan. Hal ini disebabkan karena pelaku peristiwa dalam kalimat-kalimat tersebut hanya berfungsi sebagai keterangan sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap gramatika kalimat. Disamping itu, digambarkannya peristiwa yang menimpa Golkar dengan kata kerja *digoyang* memberikan efek pada pandangan publik bahwa Partai yang pernah dipimpin mantan presiden Soeharto tersebut sedang mengalami masalah. Apakah masalah tersebut disebabkan oleh orang-orang partai tersebut ataukah pihak luar menjadi tidak penting. Hal yang dijadikan fokus adalah keadaan Golkar yang sedang goyah. Sementara itu, kata kerja *terjepit* menggambarkan situasi Jusuf Kalla yang menjabat sebagai pimpinan Partai Golkar mendapat imbas dari keadaan partai yang sedang goyah. Awalan *ter-* pada kata *terjepit* mengandung makna “dikenai atau sampai/kena”.

Selain bentuk kalimat aktif dan pasif, bentuk nominalisasi juga sering dipakai dalam suatu teks berita. Dalam Eriyanto (2001) disebutkan bahwa nominalisasi bisa menghilangkan subjek karena dalam bentuk nominal bukan lagi kegiatan/tindakan oleh aktor yang ditekankan tetapi suatu peristiwa.

- (13) Gerakan *pembangkangan* terhadap hasil putusan rapat pimpinan nasional khusus pada 23 April lalu yang menetapkan *pencalonan* dirinya sebagai presiden terus bergulir.

Dalam kata yang dinominalisasi, kata tersebut hanya menunjuk pada suatu peristiwa yang tidak memerlukan penunjuk pada pelaku atau objek dari kalimat. Seperti dalam contoh kata *pembangkangan*. Dengan pilihan kata tersebut, wartawan Kompas ingin menekankan peristiwa yang terjadi dan tidak member penekanan pada siapa yang dibangkang dan apa yang dibangkang. Untuk wartawan, proses yang terjadi lebih penting untuk ditonjolkan dan disampaikan kepada masyarakat.

Dari uraian yang disampaikan dalam penelitian ini, peneliti meskipun sebagian besar mengadaptasi model analisis wacana van Dijk, juga mencantumkan model analisis model Fowler dkk. Kedua model tersebut memperkenalkan bahwa dibalik bahasa yang digunakan oleh wartawan atau media dalam menulis berita, ada suatu maksud yang ingin disampaikan. Dan maksud tersebut dapat berupa suatu pembenaran terhadap nilai, tingkah laku atau ideologi yang ingin disampaikan kepada publik atau pembaca.

Dalam berita-berita yang dimuat dalam harian nasional Kompas, bentuk-bentuk kalimat yang digunakan sering berupa bentuk kalimat pasif. Menurut Fowler

dkk yang dikutip Eriyanto (2001), pasivasi adalah sebuah tipe transformasi. Dalam transformasi, tata kalimat dipandang sebagai sesuatu yang tidak baku tetapi dapat diubah susunannya, dipertukarkan, dihilangkan, ditambah dan dikombinasikan dengan kalimat lain dan disusun ulang. Perubahan tersebut tidak hanya akan mengubah struktur kalimat namun juga bisa mengubah makna dari bahasa yang digunakan secara keseluruhan. Pasivasi adalah pengubahan tata susunan kalimat dari bentuk aktif menjadi bentuk pasif. Dalam teks berita sering aktor atau pelaku suatu peristiwa dihilangkan karena yang ingin ditonjolkan adalah objek dari suatu peristiwa dan bukan subjek dari peristiwa tersebut. Jadi dalam pemasivan, tidak penting siapa yang melakukan suatu kejadian, yang lebih dipentingkan adalah siapa yang menjadi objek kejadian tersebut.

5. Simpulan

Pilihan kosa kata yang digunakan oleh Kompas dalam menggambarkan situasi politik di Indonesia banyak dihiasi kosa kata yang berhubungan dengan cara partai politik menjalin atau berkomunikasi dengan partai politik lain untuk mitra koalisi atau pilihan kata yang berhubungan dengan penggambaran persetujuan antara partai politik dan kandidat yang bersaing dalam pemilihan calon presiden dan wakil presiden. Pilihan kata yang dicantumkan dan bentuk kalimat yang digunakan sering mempengaruhi citra kandidat yang bersaing dalam pemilihan presiden. Kata-kata

yang digunakan dalam membentuk citra kandidat yang bersaing sering diambil dari slogan kampanye, latar belakang keluarga, pendidikan serta pekerjaan kandidat sebelum mencalonkan diri serta dari komentar-komentar orang atau pakar tentang kandidat-kandidat tersebut. Bentuk tata bahasa yang digunakan adalah bentuk aktif, pasif dan nominalisasi. Dalam judul teks berita, bentuk bahasa yang ditulis adalah bentuk tata bahasa pasif.

Daftar Pustaka

- Brown, Gillian dan Yule, George. 1996. *Analisis wacana*. Jakarta: Gramedia pustaka utama
- De Beaugrande, Robert. 2007. *Discourse Studies and the Ideology of Liberalism*. Van Dijk, Teun a. Editor. *Discourse Studies*. London: sage Publications Ltd. Volume I, P.21-57
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London: Longman
- Holly, Werner. 1989. *Credibility and Political Language*. Editor. Wodak, Ruth. *Language, Power and Ideology: Studies in Political Discourse*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. Volume.7. P.114-135
- Hung NG, Sik dan Bradac, James J. 1993. *Power in Language; verbal Communication and Social Influence*. California: Sage Publications
- Klein, Gabriella. 1989. *Language Policy during the Fascist Period: the Case of Language Education*. Editor. Wodak, Ruth. *Language, Power and Ideology: Studies in Political Discourse*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. Volume.7. P.39-55
- Sartini, Ni Wayan. 2004. *Wacana Kekerasan terhadap Perempuan dalam Media (Analisis Linguistik Kritis)*. Denpasar: Universitas Udayana, Linguistika Vol.II, No.20

- Sornig, Karl. 1989. *Some Remarks on Linguistic Strategies of Persuasion*. Editor. Wodak, Ruth. *Language, Power and Ideology: Studies in Political Discourse*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. Volume.7. P.95-113
- Suroso. 2003. *Perspektif Berita Utama Politik Surat Kabar Indonesia pada Awal Era Reformasi: Studi Analisis Wacana Kritis*. Kolita 1: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya. Jakarta: Unika Atmajaya
- Thomas, Linda dan Wareing, Shan. 1999. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Van Dijk, Teun A. 1997. *Discourse as Structure and Process*. London: Sage Publications Ltd.
- Van Dijk, Teun A. 2008. *Discourse and Power*. New York: Palgrave Macmillan
- Van Dijk, Teun A. 2008. *Discourse and Context: a Sociocognitive Approach*. New York: Cambridge University Press.
- Van Dijk, Teun A. 2009. *Society and Discourse: How Social Context Influence Text and Talk*. New York: Cambridge University Press.
- Wuryanta, Eka Wenats. 2006. *Kritisisme Media*. <http://www.ekawenats.blogspot.com>